

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Selama ini penggunaan buku cetak, berupa membaca teks yang ada dan menjawab pertanyaan dasar, kegiatan yang sebagian besar hanya mengingat informasi yang disajikan saja (*recalling information*), merupakan kegiatan utama dari pengajaran membaca di kelas termasuk kelas yang peneliti ajar. Keadaan ini terlihat membuat siswa merasa bosan dan tidak terlibat aktif mengikuti pelajaran. Kegiatan dalam kelas membaca selama ini di kelas yang peneliti ajar biasanya terdiri dari membaca teks yang sama lalu siswa mencari arti kata-kata yang sulit dan dilanjutkan dengan kegiatan menjawab pertanyaan yang telah dibuat dari buku sumber yang diambil. Guru atau peneliti biasanya mengambil teks yang tersedia di buku cetak yang beredar walaupun teks yang dipakai biasanya disesuaikan dengan kemampuan membaca siswa.

Pengajaran yang masih bersifat tradisional dan kurang melibatkan siswa untuk berpikir seperti yang digambarkan di atas menggugah peneliti untuk mencari alternatif pengajaran yang mampu melibatkan siswa untuk lebih aktif berpikir. Sistem pengajaran ini, terutama yang bersifat berulang, juga menyebabkan siswa terlihat merasa tidak termotivasi untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

Di dalam kelas membaca, peneliti sering melihat keadaan dimana siswa terlihat mengerti arti dari setiap kata yang mereka baca, namun ketika peneliti yang juga guru menanyakan pertanyaan seperti “apa yang kamu baca?” maka

siswa terlihat bingung dan tidak mampu menjawab pertanyaan tersebut. Siswa terkadang sibuk dengan kegiatan membaca secara mekanik namun kehilangan arti dari teks yang mereka baca.

Kritikan dan masukan tentang pengajaran bahasa secara umum dan bahasa Indonesia khususnya, yang mengatakan bahwa kita seharusnya mengajarkan anak-anak untuk dapat menulis seperti di negara-negara maju yang sering pernah didengar oleh peneliti menimbulkan keinginan untuk mengubah pola pengajaran kelas membaca yang dilaksanakan selama ini.

Keadaan siswa yang biasanya terlihat tidak tertarik melihat bacaan yang hanya terdiri dari teks saja dan ukuran hurufnya tidak terlalu besar dan minim ilustrasi. Peneliti lalu mencoba untuk mengarahkan siswa mengerti bacaan yang mereka baca dan mendapatkan kesulitan untuk membuat siswa terlibat dalam kegiatan membaca ini karena terlihat kemampuan siswa mengerti teks yang mereka baca berbeda-beda. Peneliti juga melihat bahwa cerita dari buku teks yang biasanya menyajikan tema yang kurang dekat dengan kehidupan siswa yang berasal dari berbagai negara dan budaya yang berbeda-beda.

Metode pengajaran bahasa Indonesia di kelas peneliti selama ini biasanya mengacu kepada buku-buku paket siswa yang diterbitkan oleh beberapa penerbit besar yang dan diklaim dibuat berdasarkan kurikulum resmi dari pemerintah Indonesia. Dalam buku teks tersebut biasanya pola pelajaran membaca sudah terpola. Pola tersebut biasanya tersusun atas bab yang berisi bacaan dengan topik tertentu, daftar pertanyaan dari bacaan yang biasanya masih berupa pencarian fakta dari suatu bacaan.

Selama ini kegiatan membaca sebagian besar dimulai dengan judul besar lalu diikuti dengan bacaan tentang tema, lalu aktivitas menjawab pertanyaan dari bacaan. Kegiatan selanjutnya biasanya adalah kegiatan yang berkaitan dengan kosakata, struktur bahasa dan kegiatan tambahan seperti teka-taki silang, dll. Secara jujur harus diakui, pembelajaran bahasa dan Sastra Indonesia di kelas belum berlangsung seperti yang diharapkan. Penggunaan teknik pembelajaran yang bercorak teoritis dan hafalan sehingga pembelajaran berlangsung kaku, monoton, dan membosankan masih berlangsung di kelas peneliti selama ini.

Akhir-akhir ini peneliti merasa bahwa pola pengajaran ini tidaklah ideal dan pengajaran bahasa Indonesia di kelas peneliti masih dapat ditingkatkan dan diperbaiki. Kegiatan yang ada dalam buku pelajaran bahasa Indonesia terkesan berulang-ulang dan begitu-begitu saja terlihat membuat siswa merasa bosan. Peneliti juga melakukan refleksi dan merasa bahwa pola pelajaran bahasa Indonesia seperti ini sepertinya tidak banyak berubah dibandingkan dengan beberapa puluh tahun yang lalu.

Peneliti lalu mengajukan pertanyaan filosofis atau mendasar seperti apakah sebenarnya tujuan pengajaran bahasa itu? Apakah pelajaran bahasa itu ada relevansinya dengan apa yang sebenarnya diperlukan siswa untuk dipakai sehari-hari (kepentingan praktis) dan untuk masa depan mereka? Apakah pengajaran bahasa Indonesia itu ada pada pemikiran tingkat rendah (*lower level thinking*) ataukah pada pemikiran tingkat tinggi (*higher level thinking*) jika mengacu kepada Taxonomy Bloom?

Metode pengajaran bahasa yang sepertinya tidak banyak berubah sampai sekarang dan dirasakan bahwa pengajaran bahasa Indonesia masih banyak pada

tingkat pemikiran tingkat rendah. Biasanya dari kegiatan membaca lalu diberikan pertanyaan yang sebagian besar hanya menemukan jawaban dari bacaan. Menurut Taufik Ismail (Kompas 2008) orientasi materi dalam pengajaran yang disampaikan oleh guru kepada peserta didik hanya berkutik pada tata bahasa. Dengan demikian, peserta didik merasa bosan karena hanya pengulangan semata, tidak membuka ruang bagi siswa untuk berkreasi.

Melalui penelitan pendahuluan ditemukan bahwa pengajaran bahasa dengan model seperti ini bukan hanya terjadi di Indonesia. Negara-negara maju juga mengalami sistem pengajaran bahasa dan sistem pendidikan seperti ini. Pelajaran membaca misalnya pada tahun 1950 dan 1960 masih banyak sekali mempelajari *phonic*, pelajaran yang dianggap sangat penting di dalam kurikulum dan menghabiskan sebagian besar waktu sekolah bahkan ada bagian tersendiri di raport sekolah (Zemelman, Daniels dan Hyde 1998, 24).

Peneliti juga menyadari bahwa dunia berubah dengan cepat. Dunia yang terus berubah menciptakan kebutuhan-kebutuhan untuk menemukan fakta dan cara baru dalam berbagai bidang. Kebutuhan pengguna bahasa juga berubah dan bertambah, Kebutuhan ini sangat disadari oleh pendidik saat ini. Hasil penelitian dan refleksi para pendidik banyak menyumbang perubahan dalam hal pembelajaran bahasa.

Siswa juga sekarang dituntut untuk dapat berpikir kreatif dan kritis. Mereka dituntut bukan hanya mampu membaca teks secara mekanik tetapi juga dituntut untuk dapat menarik hubungan antara bacaan mereka dengan hal-hal lain seperti diri mereka, bacaan lain atau bahkan dunia yang lebih luas. (Harvey and Goudvis 1998, 10).

Peneliti menyadari bahwa pembelajaran dalam kelas tradisional dimana digambarkan bahwa pikiran adalah benda kosong, guru lalu membuka kepala siswa dan mengisinya dengan informasi baru yang akan menambah pengetahuan mereka sudah tidaklah relevan lagi. Ilmu kognitif baru menolak pendapat bahwa belajar akan terjadi ketika pengetahuan baru hanya berada di atas struktur kognitif yang telah ada merupakan pendapat yang lebih relevan untuk diterapkan. Alfred North Whitehead (dalam Cross 1999, 10) mengungkapkan kata-kata bijak tentang belajar aktif yaitu agar berhati-hati dengan ide-ide yang ditangkap ke dalam pikiran tanpa digunakan, atau diterapkan, atau digabungkan dalam kombinasi yang baru.” Peneliti di Inggris biasa menyebutnya dengan belajar secara “dalam” dan “permukaan” antara belajar yang membuat hubungan sehingga menuntun kepada pengertian mendalam dibandingkan dengan informasi yang hanya terdapat di permukaan saja, pasif dan berdiri sendiri (Ramsden, 1992 dalam Cross 1999, 10).

Peneliti juga sangat sependapat dengan Dolores Durkin (1979 dalam Harvey dan Goudvis 1998, 6) setelah melakukan ratusan jam observasi di kelas dan menguncang dunia pengajaran membaca dengan kesimpulannya bahwa pertanyaan-pertanyaan dasar dan pada kertas kerja sajalah yang merupakan fokus dari pengajaran memahami bacaan di dalam kelas. Guru-guru mengira bahwa mereka memberikan pengajaran memahami bacaan melalui penggunaan pertanyaan dari cerita. Durkin menyatakan bahwa sebenarnya guru hanyalah menilai pengertian literal siswanya bukannya mengajarkan strategi tertentu agar siswanya lebih memahami apa yang mereka baca. Hal yang sama dirasakan masih merupakan praktek yang dilaksanakan di kelas peneliti saat ini.

Keadaan dimana selama ini peneliti merasa pengajaran bahasa di kelasnya lebih berkonsentrasi pada pembelajaran tentang yang disebut sebagai “maksud penulis.” Pengajaran yang lebih berfokus kepada apa yang dimaksud oleh penulis dimana seharusnya arti dibangun di dalam realita dimana pembaca bertemu dunia dalam teks dan menemukan ide-ide dalam kaitannya dengan pengalaman dan pengetahuan mereka.

Peneliti menyadari bahwa pengajaran pada mata pelajaran apapun apabila diajarkan secara berulang-ulang akan menyebabkan siswa merasa bosan. Pengajaran pemahaman bacaan dengan membaca teks dan menjawab pertanyaan dengan pola yang hampir sama terkadang membuat siswa kehilangan motivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

Sangatlah menarik ketika peneliti membaca tentang keadaan dimana bila kita bertanya pada orang Amerika usia pertengahan untuk menceritakan kembali kegiatan belajar membaca, maka kenangan yang hidup dan kompleks akan terbuka. Beberapa orang mulai dengan menceritakan cerita tentang Dick dan Jane atau Spot dan Puff, sementara yang lain bercanda dengan gugup tentang tingkat membaca yang diberikan ketika mereka berusia enam tahun. Kebanyakan akan ingat membaca bacaan dasar yang banyak kepada grup membaca mereka setiap hari, dimana kegiatan utama adalah siswa bergantian membaca dengan keras sementara guru mendengarkan jika ada kesalahan. Banyak siswa ingat bagaimana mereka merasa sangat ketakutan menunggu giliran membaca; yang lain mengingat rasa malu ketika diperbaiki kesalahannya di depan orang lain. Banyak dari mereka ingat bagaimana mereka dipisahkan berdasarkan tingkatan membaca; beberapa merasa malu karena digolongkan dalam golongan pembaca

pemula, sementara yang lain merasa bangga menjadi bagian dari golongan pembaca mahir dan praktek-praktek seperti ini masih merupakan bagian dari pengajaran membaca saat ini.

Sebagian lagi ingat dengan banyaknya pelajaran tentang bunyi huruf (*phonic*) yang menghabiskan sebagian besar waktu di sekolah. Salah satu contohnya adalah kegiatan mempelajari bunyi huruf dilakukan setelah makan siang, menggunakan buku dan lembar kerja khusus dan tidak pernah dikoordinasikan dengan kegiatan membaca yang dilakukan di pagi hari. Siswa terlihat mengeluh ketika guru memerintahkan mereka untuk mengeluarkan bahan-bahan yang berhubungan dengan *phonic*; sebagai tanda kegiatan sebagian besar berupa bekerja dan duduk dengan lama, dimana siswa duduk dalam lingkaran membunyikan suara huruf yang sama atau berbeda. (Zemelman, Daniels dan Hyde 1998, 24) walaupun tidaklah persis sama namun praktek-praktek seperti ini juga masih dilakukan termasuk di kelas peneliti.

Keadaan dimana siswa mungkin mampu membaca teks sederhana tetapi kita tidak menciptakan siswa yang dewasa, efektif, memiliki motivasi diri, berkeinginan untuk menjadi pembaca seumur hidup (*lifelong readers*); malah sebaliknya, kebanyakan siswa dengan senang hati berhenti membaca pada detik pertama mereka keluar sekolah merupakan poin penting yang dilihat oleh peneliti dan ingin sekali agar keadaan ini dapat diperbaiki. Peneliti juga melihat dari beberapa penelitian bahwa bagi lulusan yang kemudian bekerja dan harus membaca sebagai bagian dari pekerjaan mereka, bos mereka banyak yang mengeluh tentang pekerja muda yang tidak mampu memahami bahkan teks yang

sangat sederhana yang ada di depan mereka dan menyadari bahwa keadaan ini perlu diperbaiki melalui pengajaran di kelas.

Pertanyaan tentang bagaimana membantu meningkatkan pemahaman akan bacaan telah menjadi sangat penting dalam dunia pendidikan. Kompetensi membaca sangat erat hubungannya dengan kesuksesan seseorang baik di dunia akademis nantinya ataupun di dunia kerja dan peneliti mencoba untuk menerapkannya sebagai alternative perbaikan di kelas.

Keadaan dimana dalam penelitiannya mengenai pengajaran pemahaman bacaan (*reading comprehension*) Durkin menemukan dari 39 guru yang diobservasi mereka lebih banyak berperan sebagai pemberi pertanyaan dan pemberi tugas bukannya sebagai instruktur. Karena sebagian besar pertanyaan yang diberikan oleh guru berhubungan dengan pemahaman siswa akan bacaan yang diberikan atau suatu bab maka para guru lebih sering mengetes pemahaman daripada mengajarkannya (Durkin 1979 dalam Harvey dan Goudvis 1998, 6) dirasakan peneliti benar adanya dan peneliti ingin sekali mengurangi kegiatan yang hanya mengetes pemahaman siswa akan tetapi lebih banyak mengajarkannya.

Melihat pentingnya pengajaran pemahaman bacaan dimana menurut Harvey dan Goudvis (1988, 6) mengajarkan pemahaman bacaan adalah hal yang paling penting. Bila tujuan dari membaca bukanlah memahami bacaan, mengapa kita harus membaca? Peneliti seperti Linda Fielding dan P. David Pearson (1994 dalam Harvey dan Goudvis 1998, 6) menjelaskan adanya perubahan pemahaman kita tentang pemahaman bacaan dimana memahami bacaan pertama-tama dikira adalah hasil alami dari proses *decoding* dan bahasa lisan, pemahaman kini dilihat

sebagai proses yang lebih kompleks melibatkan pengetahuan, pengalaman, pikiran, dan pengajaran maka peneliti semakin yakin untuk menerapkan pengajaran yang berbeda dari yang telah dilakukan selama ini.

Keadaan dimana bagi banyak orang, kesenangan yang didapat dari membaca merupakan suatu hadiah. Bagi anak-anak dan remaja, yang didapatkan dari membaca secara luas berada jauh dari rasa senang. Menjadi pembaca yang aktif sangat penting bagi perkembangan keahlian literasi mereka juga merupakan keadaan yang menjadi renungan peneliti.

Peneliti melihat bahwa keahlian literasi dan numerasi yang memberikan landasan bagi belajar sepanjang hayat, pekerjaan yang menyenangkan dan memberi kepuasan bagi kehidupan seseorang. Kemampuan membaca dan berhitung adalah faktor penting dalam mendorong siswa belajar pada tingkat sekolah dan sangat penting untuk dapat mengakses kesempatan di luar sekolah. Menurut penelitian, untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa, sekolah haruslah dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam membaca juga meningkatkan kemampuan kognitif mereka. Hal ini menambah keinginan peneliti untuk dapat menerapkan pola pengajaran yang berbeda dalam kelas membaca ini.

Peneliti melihat pentingnya mengajarkan keterampilan (*skills*) kepada siswa untuk membantu mereka mengerti bacaan seperti yang diungkap dalam literatur yang diacu. Keterampilan mampu membuat hubungan (*making connection*) seperti yang diungkapkan oleh Harvey seharusnya mampu memberikan kemampuan kepada siswa untuk masuk dan mengerti tentang apa yang mereka baca. Hubungan seperti cerita yang mereka baca dengan diri mereka sendiri, bacaan dengan bacaan lain dan bacaan dengan dunia yang lebih luas juga

keterampilan untuk membuat pertanyaan sebelum kita membaca buku (*questioning*) (Harvey dan Goudvis 1998, 10).

Membaca berarti mencari makna dari kata-kata yang tercetak. Membaca bukanlah menyuarakan rangkaian huruf, kosa kata, menentukan suku kata, atau “keahlian” lain, walaupun kegiatan ini mungkin berguna. Inti dari membaca adalah kegiatan antara kata-kata penulis dan pemikiran pembaca, ketika makna dibangun. Ini artinya bahwa tujuan utama pelajaran membaca seharusnya mengutamakan pengertian; diatas segalanya, jika kita ingin siswa mengerti apa yang ada dalam bacaan (Zemelman, Daniels dan Hyde 1998, 30). Pembaca yang baik adalah pembaca yang aktif.

Apa yang dipelajari siswa ternyata lebih banyak dari yang diperkirakan sebelumnya yaitu tergantung pada apa yang mereka telah ketahui. Akan sangat mudah untuk mempelajari sesuatu ketika kita sudah memiliki latar belakang dibandingkan dengan mempelajari sesuatu yang sangat baru atau tidak kita kenal (Cross 1999, 9)

Keresahan ini terbawa hingga pencarian dan penggalian prinsip-prinsip pengajaran bahasa yang lebih ideal sesuai dengan hasil penelitian yang ada. Siswa sudah seharusnya dihargai secara intelektual dan bukanlah merupakan kegiatan yang berulang-ulang sehingga tidak melibatkan siswa secara intelektual. Siswa, bila merasa apa yang diajarkan memberikan makna serta mempunyai tujuan yang jelas maka siswa akan lebih terlibat (*engage*) atau termotivasi dan aktif .

Hasil penelitian yang didapat oleh Pearson, Roehler, Dole & Duffy memberikan informasi tentang apa yang dilakukan oleh seorang pembaca yang baik; para peneliti dan guru lalu mengajukan pertanyaan seperti; mungkinkah guru

mengajarkan siswa untuk terlibat dalam kegiatan yang produktif ini? Jawabannya adalah “ya”. Banyak sekali hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dapat membantu siswa untuk mendapatkan strategi dan proses yang digunakan oleh pembaca yang baik dan bahwa kegiatan ini membantu meningkatkan pengertian pembaca terhadap keseluruhan teks, termasuk teks yang digunakan untuk mengajarkan strategi ini dan teks yang mereka baca sendiri nanti (Duke dan Pearson 2002, 206).

Pertanyaan tentang bagaimana membantu meningkatkan pemahaman akan bacaan menjadi sangat penting dalam dunia pendidikan. Kompetensi membaca sangat erat hubungannya dengan kesuksesan seseorang baik di dunia akademis nantinya ataupun di dunia kerja.

1.2. Identifikasi Masalah

Seringnya siswa menunjukkan kebosanan ketika guru kembali membagikan potongan cerita yang diambil dari suatu buku teks lalu siswa membacanya secara bersama-sama ataupun secara sendiri dan kemudian melihat ke bawah di mana terdapat deretan pertanyaan. Pernyataan seperti “*not again*” atau ketika mereka dengan malas mencoba mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan standar dari bacaan yang mereka baca. Hal ini terasa sangat memprihatinkan.

Masalah lain adalah ketika bacaan yang diberikan kepada siswa merupakan bacaan yang sama. Siswa sering menunjukkan sikap antipati ketika diberikan bacaan yang bila diambil dari buku teks yang terlihat kurang menarik karena mungkin minim ilustrasi dan seluruhnya disajikan dalam satu segmen.

Pertanyaan yang diberikanpun biasanya sama. Ketika siswa diberikan bacaan serupa lagi biasanya mereka merasa bosan dengan pola tersebut.

Di kelas peneliti ketika siswa diberikan bacaan yang sama dari suatu buku teks maka mereka terlihat tidak terlibat aktif dalam usaha memahami bacaan mereka. Mereka cenderung cepat-cepat melihat ke bagian bawah dari bacaan dan mencari apa saja pertanyaan yang ada. Lalu mereka hanya berusaha untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang ada dan tidak menunjukkan ketertarikan untuk memahami bacaan secara lebih mendalam. Siswa lebih tertarik untuk menyelesaikan pekerjaan secepatnya atau malah tidak berusaha untuk membaca teks sama sekali. Ketika situasi ini terjadi maka sangatlah sulit bagi siswa untuk dapat menikmati bacaan atau teks apalagi memahami teks yang mereka baca.

Keadaan di atas membuat peneliti mencari praktek-praktek pembelajaran sebagai alternatif untuk memperbaiki keadaan di kelas dimana siswa terlihat tidak aktif berpikir dan kurang termotivasi, siswa juga terlihat tidak mencintai kegiatan membaca dan kurang memahami bacaan mereka. Salah satu alternatif cara adalah mengajarkan strategi memahami bacaan kepada siswa ketika mereka membaca teks sehingga siswa dapat berperan lebih aktif dan termotivasi juga lebih memahami apa yang mereka baca.

1.3. Batasan Masalah

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti apakah pengajaran strategi membuat hubungan mampu meningkatkan kemampuan memahami bacaan, keaktifan berpikir dan motivasi belajar siswa.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, rumusan masalah yang ingin dijawab adalah bagaimana proses penerapan pendekatan pengajaran strategi memahami bacaan agar mampu meningkatkan pemahaman siswa akan teks, keaktifan berpikir dan motivasi belajar siswa.

Secara lebih rinci masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah:

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Mendeskripsikan proses penerapan strategi memahami bacaan dalam meningkatkan pemahaman, keaktifan berpikir dan motivasi belajar siswa.
- 2) Menganalisis perkembangan kemampuan siswa memahami teks pada pelajaran Bahasa Indonesia khususnya membaca selama penerapan strategi memahami bacaan.
- 3) Menganalisis perkembangan keaktifan berpikir siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia khususnya membaca selama penerapan strategi memahami bacaan.
- 4) Menganalisis perkembangan motivasi belajar siswa pada pelajaran bahasa Indonesia khususnya membaca melalui penerapan strategi memahami bacaan.
- 5) Mengidentifikasi kendala yang dihadapi selama penerapan strategi memahami bacaan.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian tindakan kelas ini dibagi menjadi dua bagian yaitu

Manfaat teoritis:

a) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bukti empiris bagi dunia pendidikan terutama sekolah dasar agar dapat meningkatkan strategi mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia dengan mengajarkan strategi membuat hubungan untuk meningkatkan pemahaman akan suatu bacaan, keaktifan berpikir siswa dan motivasi belajar siswa.

Manfaat praktis:

- a) Kepala sekolah. Kepala sekolah dapat mendorong penerapan pendekatan pembelajaran strategi membuat hubungan antara teks dan diri sendiri (T-S), teks dan teks (T-T) serta teks dan dunia (T-W) pada kelas-kelas lain.
- b) Guru. Guru dapat menerapkan pembelajaran strategi membuat hubungan untuk meningkatkan pemahaman siswa akan apa yang mereka baca, berpikir aktif dan motivasi belajar siswa.
- c) Siswa. Penerapan pendekatan pembelajaran membuat hubungan dapat membantu siswa untuk lebih menyukai membaca buku karena siswa lebih mengerti akan teks yang mereka baca, mereka akan lebih merasa terlibat aktif karena mereka diberi kesempatan untuk membangun pengertian akan suatu teks sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan mereka sendiri serta membantu siswa untuk berpikir aktif.

1.7. Sistematika Penulisan

Tesis ini terdiri dari lima bab, masing-masing bab membahas beberapa hal yang dijabarkan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori. Bab ini berisi kajian pustaka mengenai apa itu membaca, pengajaran strategi memahami bacaan dan bagaimana mengajarkan strategi ini, pengertian keaktifan berpikir, motivasi belajar siswa serta perkembangan anak pada usia yang diteliti.

Bab III Metodologi Penelitian. Bab metodologi penelitian menjabarkan metode dan desain penelitian, subjek penelitian, tempat dan waktu penelitian, pelaksanaan pembelajaran, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, instrument penelitian dan analisa data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini berisi hasil penelitian yang diperoleh dan pembahasan mengenai hasil temuan penelitian.

Bab V Kesimpulan dan Saran. Bab ini berisi kesimpulan mengenai hasil penelitian yang bertujuan menjawab rumusan masalah yang telah dibuat. Disamping itu juga akan disampaikan beberapa keterbatasan dan saran yang berkaitan dengan penelitian ini.